


Kasus Prostitusi Online Anak Melalui Aplikasi MiChat di Ketapang dalam Pandangan *Social Network Theory*

Nurul Kurnia¹, Ayu Nandira², Amalia Susanti³, Yohanes Bahari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
E-mail: f2281241005@student.untan.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.745>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 May 2025

Revised: 12 May 2025

Accepted: 21 May 2025

Kata Kunci:

Social Network Theory, Prostitusi Online Anak, Aplikasi Michat

Keywords:

Social Network Theory, Child Online Prostitution, Michat Application



ABSTRACT

Penelitian ini membahas kasus prostitusi online anak di Ketapang dengan menggunakan pendekatan *Social Network Theory*. Data diperoleh melalui kajian literatur dan berita online, dianalisis menggunakan metode *System Literature Review (SLR)*. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi dan menginterpretasi data yang relevan dengan fokus permasalahan. Dalam kasus ini, jaringan sosial menjadi kunci dalam memahami bagaimana praktik prostitusi online berlangsung. Menurut teori Granovetter, hubungan yang terbentuk dalam jaringan ini tergolong *lemah*, karena tidak adanya kedekatan emosional antara pelaku, korban, dan konsumen. Namun, ikatan lemah justru memungkinkan praktik ini menyebar lebih luas. Sementara itu, Barnes menyebut jaringan ini sebagai *jaringan kepentingan* yang terbentuk karena kebutuhan seksual dan ekonomi. Jaringan sosial ini memiliki dua sisi: dapat melindungi pelaku karena sifatnya tertutup, namun juga memfasilitasi eksploitasi seksual anak. Aplikasi MiChat digunakan karena dianggap aman dan efektif untuk menyamarkan aktivitas prostitusi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tersebut telah berkembang menjadi bagian dari Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) dalam bentuk digital

This study discusses the case of online child prostitution in Ketapang using the Social Network Theory approach. Data were obtained through literature reviews and online news sources, and analyzed using the System Literature Review (SLR) method. The aim is to evaluate and interpret data relevant to the core issue. In this context, social networks are key to understanding how online prostitution practices operate. According to Granovetter's theory, the relationships formed within these networks are categorized as weak ties, due to the lack of emotional closeness between perpetrators, victims, and consumers. However, such weak ties actually allow the network to expand more widely. Meanwhile, Barnes refers to this as an interest-based network, formed around sexual and economic needs. These social networks play a dual role: they can protect perpetrators due to their hidden nature, but also facilitate the sexual exploitation of children. The MiChat application is used because it is perceived as a safe and effective tool for disguising prostitution activities. This indicates that the practice has evolved into a form of digital human trafficking (TPPO).



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nurul Kurnia et al.(2025). Kasus Prostitusi Online Anak Melalui Aplikasi MiChat di Ketapang dalam Pandangan *Social Network Theory* . 3(4) 1742-1749, doi:<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.745>

PENDAHULUAN

Kecanggihan teknologi saat ini telah banyak memberikan kemudahan, sayangnya kemajuan pesat teknologi tidak terlepas dari aspek negatifnya. Kemudahan yang seharusnya menjadi alat untuk meringankan aktivitas hidup, pada sisi lainnya dimanfaatkan untuk menyembunyikan tindakan seperti kriminalitas, pergaulan bebas yang salah satunya adalah prostitusi online. Tidak jarang tindakan negatif berstatus online luput dari pengawasan orang tua, sekolah bahkan pihak berwajib karena sifatnya yang privasi dan dapat disembunyikan dengan memfilter pertemanan. Dewasa ini, pelaku menawarkan jasa mereka lewat internet dengan alasan kemudahan dan terciptanya intimitas antara kedua belah pihak. Media tersebut juga dinilai lebih aman, mudah dan efisien dibandingkan dengan metode konvensional misalnya menawarkan diri mereka dipinggir jalan, di tempat-tempat tertentu atau harus berurusan perantara geromo/mucikari (Faturrohman, 2022).

Gaya hidup yang datang dari negara barat, salah satunya adalah menjalin hubungan berupa Friend With Benefit (FWB). Banyak remaja yang pernah menganut gaya hidup ini yang memiliki budaya seks melalui media sosial. FWB secara otomatis mengizinkan pasangan dapat memilih berhubungan dengan siapa saja bahkan dengan orang yang sudah memiliki pasangan sekalipun, dan inilah yang memunculkan prostitusi online (Romadhona, 2024). Mirisnya saat ini kegiatan prostitusi sudah ada yang dilakukan oleh anak di bawah usia 18 tahun, salah satu penyebabnya adalah dampak sosial dari tidak adanya filterisasi platform online bagi anak - anak. Anak yang memiliki pergaulan negatif adalah mereka yang paling banyak menggunakan aplikasi online dengan tujuan nakal sampai niat untuk menghasilkan uang dari komodifikasi tubuh yang selanjutnya dapat dikategorikan sebagai prostitusi online anak. Prostitusi online anak yang saat ini sedang marak terjadi merupakan sebuah fenomena yang sangat serius, memiliki kompleksitas tinggi dan sulit untuk diberantas.

Di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menyatakan tidak ditemukan satu pun pasal yang secara terang mengatur secara khusus tentang pelacuran atau wanita pelacur, sehingga tindakan prostitusi atau pelacuran tidak dapat dikenakan undang-undang pidana dan secara yuridis prostitusi, hal ini dikarenakan prostitusi tidak dikategorikan sebagai tindak pidana (Riko, 2023). Termaktub dalam KUHP, kita hanya bisa menemukan Pasal yang dapat menjerat mucikari semata sebagaimana telah diatur dalam Pasal 296 namun tidak dengan pelaku apalagi jika pelaku merupakan anak di bawah umur. Dalam penelitiannya, (Agitha, 2022 : 146) said : *“Prostitution are not only adults but there is an element of coercion to young children to carry out prostitution, this is supported by several factors, namely environmental factors or economic factors”*(pelacuran tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, namun karena faktor lingkungan dan ekonomi, anak -anak juga bisa terjerat.

Data pada EMP menunjukkan Polri menindak 1.491 laporan pornografi, prostitusi, dan eksploitasi seksual sejak 2020 hingga 25 September 2023. Pada 2020, jumlah laporan mencapai 270 kasus. Jumlah tersebut menurun pada 2021 menjadi 122 kasus. Namun pada 2022, jumlah tersebut naik hingga lima kali lipat. Sementara pada 2023, selama kurang dari sembilan bulan, Polri telah menindak 67,5 persen kasus pornografi, prostitusi, dan eksploitasi seksual dari jumlah laporan di 2022 (Pusiknaspolri.go.id, 2023). Data ini memperkuat dugaan prostitusi online anak sudah menjadi masalah sosial yang berada pada tahap mengkhawatirkan.

Salah satu yang dijelaskan dalam hasil penelitian Efthariena, dkk (2022), menyatakan bahwa pada praktiknya prostitusi online bukanlah sesuatu yang asing, hal ini sudah menjadi rahasia umum masyarakat dikarenakan pola komunikasi yang terlihat adalah pola yang umum terjadi. Sebagian orang melakukan prostitusi online memanfaatkan aplikasi yang bermacam – macam, penggunaan aplikasi kencan yang beredar bebas dengan iklan yang menjanjikan pertemuan teman yang cocok dianggap biasa oleh sebagian kalangan masyarakat tanpa mengkhawatirkan efek negatif setelahnya karena dianggap layaknaya mendapatkan teman baru.

Setidaknya ada 10 aplikasi populer yang sering digunakan sebagai media prostitusi online di kota-kota besar di Indonesia, diantaranya : Michat, Wechat, Say Hi, Tinder, Bumble, Hago, MeetMe, Tantan, Badoo dan BeeTalk (Bambang,2024). Namun, aplikasi Michat menempati posisi pertama dalam 5 tahun belakangan. Menurut amp.kr-asia.com dalam Tempo.co pada tahun 2024, Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan pengguna aplikasi MiChat terbesar hingga mencapai 87,73 persen dibanding 4 negara lainnya seperti Perancis, Argentina, Malaysia dan Amerika Serikat. Sayangnya, aplikasi ini juga mengundang potensi penyalahgunaan pornografi sekaligus.



Gambar 1. Persentase 5 Negara Pengguna Michat Terbanyak Tahun 2024

Sumber : Simmiarweb.com,2024

MiChat merupakan sebuah aplikasi pesan yang memiliki fitur aplikasi obrolan lain seperti Line dan WhatsApp. Sama seperti aplikasi lainnya, Michat juga berperan sebagai salah satu aplikasi chatting populer. Untuk melakukan percakapan pemesanan, Michat memiliki fitur “Michat BO”. Penggunaan fitur *nearby* (sekitar) untuk menemukan orang di dekat kita serta fitur live streaming yang biasa digunakan untuk hal-hal berbau semi atau porno aksi (Bambang, 2024). Begitu pula yang terjadi di Kabupaten Ketapang yang menjadi salah satu daerah di Kalimantan Barat dengan angka prostitusi online yang melibatkan anak di bawah umur tertinggi dengan kasus penggunaan aplikasi Michat sebagai media memesan jasa seksual. Aplikasi populer ini adalah salah satu aplikasi yang mudah di download dan mudah dalam aksesibilitasnya, hal ini disalahgunakan untuk praktek prostitusi online (Suarakalbar.co.id, 2025). Aplikasi ini beredar bebas, siapa saja boleh mengunduh aplikasi ini, sehingga sampai saat ini menyebabkan kasus prostitusi terutama prostitusi anak secara online terus meningkat dari tahun ke tahun.

Granovetter was able to show that weak relationships have their very own benefits. They provide access to new information and resources that are not part of the tight social environment, because, different to strong ties, weak relationships build bridges to other subgraphs with, e.g., different social (Markus, 2022). Dalam penelitian tersebut, Markus menggambarkan bagaimana Granovetter menunjukkan hubungan – hubungan sosial akan saling menjembatani. Selanjutnya, Markus (2022 : 36) menceritakan bahwa jaringan sosial itu terdiri dari aktor yang membangun hubungan menciptakan suatu struktur tertentu, jaringan yang terbentuk ini tidak didasarkan pada jenis kelamin, ras atau lembaga, atau dengan kata lain semua dapat menjadi satu apabila terhubung dengan baik.

Ketika dilihat lebih jauh, analisis jaringan sosial ini memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan, simpul inilah yang menghubungkan aktor individu di dalam sebuah jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Bisa terdapat banyak jenis ikatan antar simpul. Jaringan yang dimaksud adalah jaringan karena kepentingan, kekuasaan ataupun komunikasi. Jaringan – jaringan inilah yang nantinya secara teori jaringan membentuk ikatan yang kuat atau lemah. Prostitusi online, saat ini dipandang sebagai jaringan dalam hal pemenuhan kebutuhan seksual. Para pelaku yang terlibat dalam praktik prostitusi online membentuk jaringan baru melalui media – media online pada *information society* (Flora, 2022).

Menurut Databoks.katadata.co.id, selama Januari – April 2021, KPAI telah mencatat 35 Kasus eksploitasi seksual, perdagangan bahkan pekerja anak 60% diantaranya dilakukan melalui media online. Aplikasi Michat menempati posisi 41%, disusul oleh WhatsApp 21% dan Facebook 17%. Menurut KPAI, MiChat paling berperan penting dalam kasus prostitusi anak dengan modus menawarkan anak di bawah umur kepada konsumen pria hidung belang melalui jaringan aplikasi tersebut.



Gambar 2. Data KPAI tentang Aplikasi Eksploitasi Anak
Sumber : Databoks.katadata.co.id, dalam Arum, 2025

Perkembangan modus prostitusi konvensional kepada prostitusi online juga melibatkan jaringan sosial dengan banyak aktor dalam bentuk operasional yang berbeda-beda sehingga sulit terdeteksi (Rahesli, 2023). Apabila ada permintaan akan PSK di bawah umur, maka para pelaku yang menjadi penghubung akan mencari sasaran anak dibawah umur yang mau menjual jasanya dengan imbalan tertentu. Untuk menghindari penelusuran lebih jauh, penghubung akan membuat jaringan baru yang terpisah dari PSK biasanya. Anak dibawah umur tidak akan dibiarkan menjual dengan sendirinya karena terhalang oleh undang – undang perlindungan anak. Maka dari itu, khusus untuk prostitusi anak lebih sulit untuk diselidiki karena membutuhkan banyak orang terlibat dalam prakteknya. Dalam hal jaringan komunikasi, bagi sebagian besar para pelaku dengan mempromosikan diri melalui media sosial dianggap dan dinilai lebih efektif menjajakan diri di media sosial daripada melakukannya secara offline.

Smartphone digunakan untuk menawarkan dirinya melalui aplikasi dengan cara mengunggah foto agar terlihat seperti layaknya memposting foto pribadi namun dengan caption yang hanya bisa difahami oleh konsumen tertentu maka mereka memasukan penawaran harga, jenis jasa, foto-foto dengan kode tertentu / secara eksplisit dan sebagainya untuk menunjukkan kepada masyarakat luas dengan leluasa bahwa mereka menjual jasa seksual online namun tidak ketahuan (Radita, 2021). Dari uraian diatas, hal yang ingin diketahui adalah “Bagaimana Social Network Theory memandang Prostitusi Online pada Anak dan Bagaimana Jaringan Sosial berfungsi pada Prostitusi Online anak di Kabupaten Ketapang”

METODE

Penelitian disusun dengan metode System Literature Review (SLR) yaitu dengan melihat kembali literatur – literatur yang cocok dengan pembahasan artikel yang tujuannya memenuhi kebutuhan ketersediaan semua artikel ini relevan dengan rumusan masalah yang disajikan oleh melalui berbagai literatur. Dengan metode artikel ini semua sumber yang dibutuhkan seperti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi semua data tercukupi pada artikel ini. Artikel ini disusun berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini mengarahkan pada pencarian data ataupun informasi yang sesuai melalui berbagai cara, baik dokumen tertulis, foto, gambar, ataupun dokumen elektronik yang dapat mendukung kajian kami mengenai prostitusi online anak. Selanjutnya dikatakan bahwa studi kepustakaan merupakan cara mengumpulkan data melalui studi buku, literatur terkait, laporan-laporan serta catatan atau berita yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2013)

Data yang kami dapatkan kurang lebih 13 jurnal dan 5 Berita Online, yang dijadikan acuan sesuai dengan judul yang telah dipaparkan. Artikel kami merujuk pada susunan prosedural penulisan artikel yang disarankan dan dipakai oleh Cooper, (1988) yaitu 1. Merumuskan masalah; 2. Mengumpulkan data; 2. Mengevaluasi kelayakan data; 3. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang relevan; 4. Mengatur dan menyajikan hasil. Lalu hasilnya dibandingkan dengan literatur yang kami cari dengan teori sosiologi modern yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Jaringan Sosial pada Prostitusi Online Anak

Teori Jaringan Sosial melihat bagaimana hubungan dan koneksi antar individu yang memengaruhi perilaku dan dinamika sosial. Menurut Markus (2022 : 36) jaringan sosial itu terdiri dari aktor yang membangun hubungan menciptakan suatu stuktur tertentu, jaringan yang terbentuk ini tidak didasarkan pada jenis kelamin, ras atau lembaga, atau dengan kata lain semua dapat menjadi satu apabila terhubung dengan baik. analisis jaringan sosial ini memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan, simpul inilah yang menghubungkan aktor individu di dalam sebuah jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Jaringan yang dimaksud adalah jaringan karena kepentingan, kekuasaan ataupun komunikasi. Jaringan – jaringan ini membentuk ikatan yang kuat atau lemah. Jaringan sosial menurut Granovetter tahun 1987 (dalam Ritzer, 2017) memiliki ikatan kuat dan ikatan yang lemah, ikatan yang kuat terjadi pada hubungan karib atau dekat sedangkan ikatan lemah adalah hubungan antara orang dan kenalannya. Ikatan yang lemah menjadi fokus penting dikarenakan ikatan yang lemah dapat menjadi jembatan bagi ikatan yang kuat.

Tabel. 1 Pandangan Umum Teori Jaringan Sosial terhadap Prostitusi Online di Ketapang

Aspek	Pandangan Teori
Fokus Analisis	Hubungan dan koneksi antarindividu dalam jaringan sosial (online dan offline)
Akar Masalah	Jaringan online yang memfasilitasi penyebaran eksploitasi.
Peran Korban	Korban sebagai bagian dari jaringan yang dimanfaatkan oleh pelaku
Peran Pelaku	Pelaku sebagai simpul dalam jaringan yang memanfaatkan koneksi untuk eksploitasi.
Konteks Sosial	Media sosial dan platform online sebagai sarana penyebaran eksploitasi.
Kekuasaan	Kekuasaan terdistribusi dalam jaringan, dengan pelaku sebagai pusat kontrol.
Solusi yang Ditawarkan	Memutus jaringan eksploitasi melalui regulasi platform online dan penegakan hukum.
Contoh Intervensi	Pengawasan platform online, pemblokiran konten ilegal, dan penindakan pelaku.

Sumber : *Olahan pribadi, 2025*

Menurut Barnes (dalam Agusyanto: 2007 dalam Akbar, 2022), terdapat tiga jenis jaringan sosial yang jika mempertimbangkan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial yang ada dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi : (1) jaringan kepentingan (interests), yaitu hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan yang meliputi kepentingan sosial; (2) jaringan suasana hati (emotional web) yang dibentuk atas dasar hubungan sosial yang memiliki muatan emosi, dan (3) jaringan kekuasaan yaitu hubungan sosial yang dasarnya sarat dengan kekuasaan. Kasus prostitusi online anak di Kabupaten Ketapang cenderung ke arah Jaringan Kepentingan Sosial yang melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda-beda, namun saling berkaitan satu sama lain dan membentuk jaringan yang lemah. Dari hasil penelusuran literatur, dapat ditentukan kekuatan jaringan sosial pada kasus prostitusi online sebagai berikut :

Tabel 2. Jaringan Kepentingan Sosial pada Prostitusi Online Anak di Ketapang

No	Pihak Yang terlibat	Kepentingan	Peran	Kekuatan Jaringan yang dibentuk
1	Korban (Anak dibawah umur)	Perlindungan dari eksploitasi, mendapat pemahaman tentang seksualitas, perlindungan hukum.	Menjadi objek eksploitasi dengan berbagai tawaran.	Lemah, karena bisa diputuskan sewaktu - waktu oleh orang yang leebih berkuasa
2	Pelaku	Keuntungan ekonomi praktik prostitusi.	Pihak yang menjadi penerima keuntungan	Kuat, memiliki pula jaringan kepentingan dan komunikasi

			dari eksploitasi seksual.	dengan para konsumen, sulit terdeteksi
3	Orang Tua	Edukasi penggunaan media sosial untuk anak.	Pihak yang paling bertanggungjawab atas perlindungan anak.	Lemah, tidak dapat menuntut apabila bukti – bukti tidak kuat.
4	Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak	Peningkatan kesadaran masyarakat.	Memberikan sosialisasi, memberi perlindungan dan edukasi mengenai prostitusi.	Kuat, namun bukan terlibat langsung dalam prostitusi, mengandalkan kewenangan untuk memberikan edukasi agar prostitusi tidak terjadi lagi.
5	Masyarakat	Memberikan lingkungan yang aman bagi anak.	Kontrol sosial dan pemberi informasi kepada pihak berwenang dan berwajib.	Lemah, pihak yang akan menilai suatu perbuatan pantas dan tidaknya di masyarakat.

Sumber : Olahan pribadi, 2025

Dalam penelitian yang ditulis oleh Alifia tahun 2013, para pelaku prostitusi akan terus ada karena di dalamnya terdapat jaringan permintaan dan penawaran dari penyedia jasa (pelacur) sebagai pihak penawar dan pembeli (konsumen),

serta ada germo atau mucikari. Kasus pertama yang terjadi di Kecamatan Delta Pawan, mucikari mengenal penyedia jasa melalui aplikasi Michat yang kemudian atas dasar permintaan penyedia jasa, dia mencarikan konsumen. Dengan alasan terhimpit masalah ekonomi, dari setiap transaksi, ia mendapat komisi Rp 50.000 dari tarif Rp 400.000 untuk sekali kencan. Sementara itu, apabila ada pihak lain yang terlibat misalnya pacar korban yang juga menjual korban kepada pria hidung belang. Perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku dan germo (pencari konsumen) menunjukkan adanya jaringan penghubung antara penyedia jasa dan konsumen. Karena adanya permintaan, penyedia jasa yang awalnya berniat coba-coba dapat mengulangi perbuatan yang sama lebih dari satu kali apalagi jaringan sosial sudah terbentuk dan bersifat safe atau aman.

Dalam konteks di atas, disimpulkan bahwa hubungan jaringan prostitusi dengan kasus prostitusi online anak memberikan fasilitas pembentukan jaringan kepentingan dan komunikasi berupa platform digital (media sosial, aplikasi chat, forum gelap) antara penyedia jasa, konsumen dan perantara. Jaringan ini memungkinkan sistem tawar menawarkan terjadi. Dalam beberapa kasus di lapangan, adanya pihak ketiga yang berperan sebagai "pemilik" jaringan dan penghubung yang akan mempertemukan penyedia jasa dan konsumen. Lingkungan atau konten prostitusi yang dianggap normal sebagai efek dari konten viral di mana perilaku eksploitatif dinormalisasi atau dianggap "biasa." Contohnya, anak-anak mungkin terpapar konten atau ajakan untuk memakai busana minim serta berpotensi menggoda. Jaringan online memberikan anonimitas kepada penyedia jasa, hal ini akan mengurangi rasa takut untuk tertangkap karena jarak fisik dan emosional yang samar yang dibuat oleh media digital.

Fungsi Jaringan Sosial dalam Prostitusi Online Anak

Jaringan sosial memiliki peran ganda dalam kasus prostitusi seperti sebuah mata uang, di satu sisi dapat memfasilitasi dan melindungi pelaku prostitusi, tetapi di sisi lain dapat digunakan untuk eksploitasi dan kejahatan seksual menjadi merajalela. Cunningham dan Kendall (dalam Rahesli,2023), menyebutkan bahwa internet secara cepat meningkatkan kapabilitas penyedia jasa seksual untuk : (a) menjangkau calon klien dengan jumlah besar menggunakan iklan yang informatif, dalam hal ini anak - anak yang terjerat prostitusi online melalui aplikasi Michat akan membuat dirinya menarik perhatian dengan foto yang menurut mereka bagus (b) memberikan layanan berkualitas dengan membangun reputasi tinggi, jaringan komunikasi antara anak dan pembeli dijembatani oleh ketersediaan hotel dan motel yang membantu mereka pula dalam menawarkan langsung jasa prostitusi dengan langsung

memilih kamar yang sudah ada penyedia jasanya, dan (c) membatasi dan menghindari klien yang tidak diinginkan dengan menggunakan filter atau memanfaatkan jaringan komunikasi.

Dalam studinya tentang struktur hubungan-hubungan sosial ini, Barnes mengatakan bahwa masyarakat menjalin ikatan-ikatan sosial berdasarkan atas unsur-unsur kekerabatan, ketetangaan dan pertemanan. Ikatan-ikatan tersebut dapat berlangsung di antara mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang sepadan atau tidak sepadan. Atas dasar ini Barnes menyebutkan bahwa ikatan-ikatan tersebut merupakan unsur pembentuk sistem kelas yang ada. Selanjutnya dikatakan bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama antara berhubungan atau tidak berhubungan dengan beberapa orang, hal ini terlihat dari filterisasi yang dilakukan di aplikasi Michat atau dalam hal memilih pelanggan. Setiap orang melihat dirinya sebagai pusat dari jaringan yang dimilikinya. Ikatan-ikatan sosial yang terbentuk merupakan sarana yang menjembatani hubungan-hubungan di antara anggota jaringan, beberapa yang terlibat antara lain pihak ketiga yang dikenal (kekasih atau keluarga dekat), pihak ketiga yang kurang dikenal (mucikari), pihak ketiga perantara atau penyedia lokalisasi prostitusi (hotel, motel atau penginapan dengan ijin longgar). Dalam masyarakat yang tidak begitu kompleks, misalnya daerah tertentu seperti Delta pawan, Kendawangan atau Ketapang, tentu saja hubungan-hubungan tersebut akan terjadi lebih intensif. Ditegaskan oleh Barnes bahwa ikatan-ikatan jaringan-jaringan kekerabatan, ketetangaan dan pertemanan tidak bersifat eksklusif atau memiliki komunikasi sekunder (Arif, 2010).

SIMPULAN

Dalam kasus prostitusi online anak di Kabupaten Ketapang, berdasarkan analisa teori jaringan sosial (*social network theory*) melihat banyaknya jaringan sosial yang terbentuk. Menurut jaringan sosial Granovetter prostitusi online anak di Ketapang masih tergolong memiliki ikatan-ikatan yang lemah karena hubungan yang tidak erat dengan siapapun dalam jaringannya terkecuali pelaku dan konsumen. Sedangkan menurut Barnes, kasus ini tergolong jaringan sosial karena kepentingan, ikatan yang terjadi di antara pelaku, penyedia jasa dan konsumen atas dasar kebutuhan seksual dan ekonomi semata. Jaringan sosial ini juga memiliki peran ganda, satu sisi dapat memfasilitasi dan melindungi pelaku prostitusi, tetapi di sisi lain dapat digunakan untuk eksploitasi dan kejahatan seksual menjadi merajalela.

Keseluruhan perilaku dalam jaringan ini menganggap cara online dengan menggunakan aplikasi Michat aman dan efektif untuk menyembunyikan atau sekedar menyamarkan perbuatan prostitusi yang mengarah pada Tindak pidana perdagangan orang (TPPO). Untuk mengatasi dan memperkecil kemungkinan terulang kembali, seluruh pihak seperti kepolisian dan dinas pemberdayaan dan perlindungan anak harus lebih berkomitmen untuk lebih ketat dalam menelusuri tempat penampungan prostitusi dan melakukan pengawasan dan edukasi terhadap dampak buruk Michat kepada generasi muda serta memberikan pendampingan kepada korban.

REFERENSI

- Alifia Rachmawati. (2013). Jaringan Sosial Prostitusi Terselubung Sales Promotion Girl Rokok Mobile di Surabaya. Paradigma, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2013.
- Akbar, et al. (2022). Jaringan Prostitusi Terselubung di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara kabupaten Sinjai. Phinisi Integration Review, Vol 5. No 3 Oktober 2022 Hal 608-615. Website: <http://ojs.unm.ac.id/pir>.
- Arum Hidayah dan Fahmi Fachri. (2025). Analisis Bukti Digital Terhadap Kasus Prostitusi Online pada Aplikasi Michat Menggunakan Metode ACPO. JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika), Vol 9 No 1, 1 Februari 2025 : 906-912.
- Ari Hilman. (2010). Konsep Jaringan Sosial dalam Perspektif Antropologi. Dalam : <http://Ariefhilmanarda.wordpress.com>, diakses tanggal 20 Februri 2025.
- Bambang Mudjianto, et al. (2024). Media Sosial dan Prostitusi Online (Studi Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Aplifikasi Prostitusi Online). Jurnal The source, Vol 6. No 1, Juni 2024 : 20-36.
- Efthariana, E., Lestari, L., Ferdiansyah, F., Arifah, A., & Khanivah, K. (2022). Pola Komunikasi Media Sosial Pada Pelaku Prostitusi Online di Aplikasi Michat. Jurnal Sosial Teknologi, 2(8), 655-659.

- Juditha, C., Maryani, E., Abdullah, A., & Setiawati, R. (2022). Promotion of prostitution services on social media. *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, 38(2), 1–15. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2022-3802-01>.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prostitusi Daring: Antara Kemajuan Teknologi dan Dampak Sosial (2023) Daniello Rudolf Laukon1SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora). <https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora>. Vol. 3 No. 2 (Juni 2024) 153-158.
- Radita Gora dan Oni Tarsani. (2021). Sentralitas Aktor dan Distribusi Jaringan Komunikasi Kelompok Prostitusi di Media Sosial Twitter. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 3, Nomor 2.
- Rahesli Humsona, et al. Perubahan Relasi Gender dan Seksualitas dalam Prostitusi : Kajian Feminisme Pascakolonial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Januari 2023,12 (1) : 134-155.
- Romadhona, S. (2024). Prostitusi Online, Apa Karena Budaya Barat? Ini Kata Studi. dalam : <https://umsida.ac.id/penyebab-maraknya-prostitusi-online/>. diakses tanggal 16 Februari 2025.
- Jurnal The Source*, Vol. 6, No. 1, Juni 2024 : 20-36. e-ISSN 2621-2242 20 MEDIA SOSIAL DAN PROSTITUSI ONLINE. (Studi Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Amplifikasi Prostitusi Online). Bambang Mudjiyanto1, Hayu Lusianawati2, Launa3, Nur Azizah4.
- Agustiandi. 2025. Kisah Mucikari Jual Remaja 15 Tahun sebagai PSK, Dapat Upah Rp50 Ribu Sekali Transaksi. Dalam : Ketapang.suarakabar.co.id, diakses tanggal 18 Februari 2025.
- Anoqnews. (2025). Michat Mencuri Perhatian dengan 114,3 Ribu Pengunjung. Dalam : Kikyanto.com, diakses tanggal 19 Februari 2025.
- Kabaronline.com. (2025). Sejumlah hotel di Ketapang Jadi Sarang Prostitusi Online anak. Dalam : KalbarOnline.com, diakses tanggal 20 Februari 2025.
- Ketapangterkini.(2025). Kasus Prostitusi Libatkan Anak Di Bawah Umur. Dalam : Ketapangterkini.com, diakses tanggal 20 february 2025.
- Suarakalbar. (2025). Maraknya Prostitusi Anak di Ketapang: Pemerintah Ambil Langkah Tegas. Dalam : Pontianak.suarakalbar.co.id, diakses tanggal 18 Februari 2025.